

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui persebaran data pada tiap variabel yang diuji bersifat normal atau tidak. Persebaran data yang normal menunjukkan bahwa subjek penelitian ini mampu mewakili populasi penelitian. Pada uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara dua variabel yang diuji.

1. Uji Normalitas

a. Kekerasan Berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dari SPSS ver 20. Data dinyatakan memiliki persebaran data yang normal apabila nilai $p > 0,05$. Pada variabel kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki menunjukkan nilai $K-S-Z = 1,257$ dan nilai $p = 0,085$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan persebaran data variabel kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki bersifat normal.

b. Regulasi Emosi

Pengujian normalitas pada variabel regulasi emosi menggunakan teknik yang sama yaitu *one-sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai $K-S-Z = 0,689$ dan nilai $p = 0,729$ ($p > 0,05$). Persebaran data dianggap normal apabila nilai $p > 0,05$, maka dari itu disimpulkan bahwa persebaran data variabel regulasi emosi bersifat normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear pada kedua variabel yang diuji, dalam konteks penelitian ini adalah regulasi emosi dan kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki. Pengujian linieritas menggunakan teknik *curve estimation* dari Program SPSS ver 20. Kedua variabel dikatakan memiliki nilai yang signifikan apabila nilai $p < 0,01$. Hasil uji statistik menunjukkan $F = 12,770$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Kesimpulan dari hasil uji linieritas adalah terdapat hubungan linear antara regulasi emosi dan kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang sudah diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel regulasi emosi dengan kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki. Uji hipotesis menggunakan teknik *Pearson Correlation* dari Program SPSS ver 20. Kedua variabel dikatakan berhubungan signifikan apabila $p < 0,01$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,400$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Kesimpulan dari hasil tersebut adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah tingkat kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan remaja laki-laki, maka dari itu hipotesis penelitian ini diterima.

5.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil $r_{xy} = -0,400$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,01$) sehingga disimpulkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan tingkat kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja

akhir laki-laki. Semakin tinggi regulasi emosi semakin rendah tingkat kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan persentase sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja akhir laki-laki sebesar 16%, maka dari itu 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor kekerasan dalam pacaran lainnya seperti pola asuh keluarga, *peer group*, peran jenis kelamin, media massa, kepirbadian, dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan Hall (dalam Santrock, 2007), masa remaja merupakan masa badai dan tekanan dimana kerap mengalami konflik dan ketidakstabilan emosi, sehingga permasalahan regulasi emosi ini rentan pada masa remaja. Hal ini pun juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Théorêt, Lapierre, Blais, & Hébert (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam berpacaran pada remaja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Robertson, dkk. (dalam Théorêt, Lapierre, Blais, & Hébert, 2020) yang mengungkapkan ketidakmampuan individu dalam mengatur emosi berhubungan dengan perilaku impulsif dan perilaku agresi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu akan diliputi dengan kemarahan dan emosi negatif yang dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam berpacaran ketika konflik muncul dalam suatu hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati, Anwar, dan Masturah (2019) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan individu yang memiliki pengendalian dan pengaturan emosi yang buruk cenderung lebih emosional dan memiliki risiko melakukan perilaku-perilaku yang bersifat kekerasan

termasuk di dalamnya adalah kekerasan dalam pacaran. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengatur, mengelola, dan mengekspresikan emosi yang tepat dalam mencapai keseimbangan emosional yang baik, dan seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik maka dapat mengekspresikan perasaan dan tindakannya dengan tepat, sehingga kemampuan ini menghindarkan individu dari kekerasan dalam berpacaran.

Roberton dan Bucks (2012) mengungkapkan regulasi emosi yang maladaptif dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresi. Kesulitan individu dalam mengakui dan mengenali emosi negatif dalam diri individu membuat individu menyalurkan emosinya melalui kekerasan. Regulasi emosi yang maladaptif ditunjukkan dengan kemarahan, emosi negatif, kurang penerimaan ketika mengalami emosi negatif membuat individu lebih rentan melakukan kekerasan terutama ketika dihadapkan pada suatu masalah dan konflik.

Peneliti melakukan kategorisasi pada setiap variabel untuk menggambarkan tingkat kekerasan dalam berpacaran dan regulasi emosi pada remaja akhir laki-laki. Pada variabel kekerasan dalam berpacaran didapatkan hasil Mean empirik=32,3 dan SD=7,369, hasil kategorisasi menunjukkan sebanyak 11,6% subjek rendah, 73,9% dalam kategori sedang, dan 14,5% memiliki tingkat kekerasan yang tinggi. Maka dari itu secara umum tingkat kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja akhir laki-laki termasuk dalam kategori sedang. Variabel regulasi emosi memiliki mean empirik=42,49 dan SD=5,349. Kategorisasi regulasi emosi menunjukkan 14,5% memiliki regulasi emosi rendah, 69,6% termasuk dalam kategori sedang, dan 15,9% termasuk dalam kategori tinggi. Secara umum regulasi emosi remaja akhir laki-laki dalam kategori sedang. (lih

Lampiran E.1.)

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kelemahan penelitian. Kelemahan penelitian ini adalah pengisian skala dilakukan secara *online*, sehingga membatasi peneliti dalam memastikan apakah skala diisi secara sebenar-benarnya oleh subjek, selain itu kekerasan dalam berpacaran pada penelitian ini diukur hanya dengan metode *self-report* sehingga masih memungkinkan adanya bias dalam penelitian ini. Selain itu adanya inkonsistensi yang dilakukan peneliti dalam skala penelitian dalam bentuk opsi pilihan seharusnya dengan keterangan sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai, karena skala kekerasan dalam berpacaran dan skala regulasi emosi bukanlah skala sikap sehingga dapat mempengaruhi cara penangkapan subjek pada setiap item pernyataan.

